

Vol. VI No. 1 Jan - Jun 2020

P ISSN : 2355 - 1257

E ISSN : 2685 - 628X



AL-I'JAZ

Jurnal Kewahyuan Islam



Diterbitkan oleh :
Program Studi
Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Alamat : Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20273

PENAFSIRAN IBN KASIR TENTANG AYAT-AYAT ISTIQOMAH

Rodiatam Mardiah Hasibuan, M.TH
Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan
rodiamhsb@gmail.com

ABSTRACT

Istiqamah starts with knowledge that reinforces something that wants to be done, for example the Messenger of Allah is resolved to be the Messenger of Allah. Derive the first verse, Qs.al'Alaq: 1. Nowadays, we find many knowledgeable people but they are not consistent with the knowledge and deeds of worship and many also we find people who are not knowledgeable but in worship but have not yet gotten the right knowledge in worship. great reading the Qur'an correctly because there is still a lack of enthusiasm to get religious knowledge because it is preoccupied with work. Therefore the nature of Istiqamah must still be implanted as a sincere servant in seeking knowledge and good deeds will gain life in the world and in the hereafter remains Istiqamah heart (Tauhid), Istiqamah Oral, and Istiqamah syariat.

Ismail bin Kathir was a Muslim thinker and scholar accepted from the city of Buṣrā. His name is better known as Ibn Kathir while his full name is Abû al-Fidâ he was born in 1301 AD, and died in 1372 AD in Damascus, Syria, the head of a related company of Ibn Taimiyah, Abû Zakaria Muhyuddin an-Nawâwi, Ibn Qayyim al - Jauziyyah, Imam az-Zahabi, and Ibn 'Asâkir.

Keywords: *Ibn Kasir. Istiqamah*

ABSTRAK

Istiqamah dimulai dengan ilmu yaitu menguatkan sesuatu yang ingin dikerjakan contohnya Rasul ketika diangkat menjadi Rasul Allah swt. menurunkan ayat pertama yaitu Qs.al'Alaq: 1. Saat ini banyak kita menjumpai orang berilmu tetapi tidak konsisten dengan ilmu dan amal ibadahnya dan banyak juga kita menjumpai orang-orang yang tidak berilmu tetapi konsisten dalam beribadah tetapi belum mendapatkan ilmu yang benar dalam beribadah terutama membaca Alquran yang benar karena masih minimnya semangat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan Agama karena disibukkan dengan pekerjaan. Oleh sebab itu sifat Istiqamah harus tetap ditanamkan bahwa seorang hamba yang ikhlas dalam menuntut ilmu dan beramal soleh akan mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan di akhirat yaitu tetap Istiqamah hati (Tauhid), Istiqamah Lisan, dan Istiqamah syariat.

Ismail bin Katsir adalah seorang pemikir dan ulama Muslim berasal dari kota Buṣrā. Namanya lebih dikenal sebagai Ibnu Katsir adapun nama lengkapnya adalah Abû al-Fidâ beliau lahir pada tahun 1301 M, dan wafat pada tahun 1372 M di Damaskus, Suriah, pemikiran beliau terpengaruh dari Ibn Taimiyah, Abû Zakaria Muhyuddin an-Nawâwi, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Imam az-Zahabi, dan Ibn 'Asâkir.

Kata Kunci: *Ibn Kasir. Istiqamah.*

PENDAHULUAN

Umat Islam meyakini bahwa Alquran merupakan pedoman dasar umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang menyangkut hubungan dengan Allah swt. maupun sesama manusia serta dengan lingkungannya. Dengan demikian cara memahami Alquran yang benar dan jelas dibutuhkan Tafsir atau penjelasan terhadapnya. Sebagai penjelas Alquran dengan bermacam penjelasan, aturan-aturan, konsep-konsep, prinsip-prinsip yaitu bersifat umum maupun khusus.¹

Allah swt. menurunkan Alquran untuk kepentingan manusia, karena manusia merupakan makhluk Allah yang diberikan potensi untuk bisa menggali isi kandungan Alquran. Potensi tersebut harus mampu memahami pesan-pesan dari ayat-ayat Alquran karena dengan potensi tersebut mengantarkan manusia kepada kemampuan untuk memilih antara perbuatan perintah dan yang dilarang oleh Allah swt., yaitu berakhlak mulia atau memaksimalkan diri dalam kebaikan secara kontiniu atau bersifat istiqamah dalam kebenaran.²

Adapun upaya untuk menafsirkan Alquran untuk mencari dan menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya telah dilakukan semenjak zaman Rasulullah saw., Allah swt., mendorong umatnya untuk memahami Alquran, sebagaimana firman Allah dalam Qs. an-nisa: 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا.

Artinya: Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Alquran itu bukan dari sisi Allah swt. tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya!

Secara lengkap Alquran menjelaskan berbagai persoalan dalam kehidupan, khususnya menggambarkan kepribadian orang-orang soleh, untuk mewujudkan kepribadian seseorang harus melaksanakan amal-amal yang diridhai Allah swt., atau mengikuti syariat Allah swt., untuk mewujudkan hal tersebut seseorang harus memiliki sifat istiqamah dan konsisten dalam beramal.

Biografi Ibn Kaşir

Ibn Kaşir nama lengkapnya yaitu: 'Imād Abû ad-Dîn Abû al-Fidâ Isma'il bin 'Amr Ibn Kaşir Ibn Zarâ al-Bushrâ al-Dimasyqi. al-Qurasy al-Busyrawi yang berasal dari kota

¹. Muzakkir, *Karena Hidup adalah Amanah: Konsep Amanah dalam Alquran dan Implikasinya dalam kehidupan*, (Jakarta: Hijr Pustaka Utama, 2007), h. 27.

². Achyar Zein, *Alquran Kitab Kehidupan: Gagasan tentang Tuhan, Manusia dan Islam*, Medan IAIN Press, 2010), h. 1

Basrah, kemudian Menetap dan belajar mengajar di Damaskus. Ibn Kaşir dilahirkan di desa Mijadl negeri Syam pada tahun 700 H/1301 M, oleh sebab itulah beliau digelari al-Buşrawi (Orang Buşrā). Sewaktu masa anak-anak beliau pindah bersama saudaranya ke kota Damaskus untuk menuntut ilmu dan guru beliau adalah Ibn 'Āsakit, al-Miziy, al-Fazari dan Ibn Taimiyah. Beliau termasuk salah seorang pakar dalam bidang Fikih, Tafsir, Nahu, Hadis, Sejarah, dan ilmu Rijālul Hadis. Ibn Kaşir memiliki kesibukan sebagai mufti dan pengajar.³

Ibn Kaşir dalam pengembangan Karir pada massa pemerintahan Dinasti Mamlūk, Dinasti Mamluk perhatiannya sangat besar terhadap pendidikan terutama Studi Islam, Ibn Kasir juga ikut berpartisipasi atas kemajuan Negara. Ibn Kasir mendapatkan beberapa gelar, Yakni: *al-Ĥāfiż*, *al-Muhaddis*, *al-Fāqih*, *al-Mu'arrikh*, dan *al-Mufassir*, dan gelar yang sering disandangkan kepada beliau adalah *al-Ĥāfiż*.⁴

Gelar yang diperoleh Ibn Kaşir adalah bukti kedalaman ilmu beliau dalam bidang ilmu keislaman, terutama Fiqih, hadis, Studi Alquran, Sejarah. Dan beliau pun wafat pada bulan Sya'ban 774 H, tepat pada hari kamis bulan Februari 1373 M.⁵

Guru-Guru Ibn Kaşir: Burhān ad-Dīn al-Fazari (penganut Mazhab Syafi'i). Syeikh Najm ad-Dīn Ibn al-'Asqālāni dan Syihāb ad-Dīn al-Hajjār, aḏ-Zahabī, al-Ĥāfiż al-Mizzī pengarang Kitab *Tahzīb al-Kamāl* dari guru-guru inilah beliau mendalami ilmu hadis. Dan beliau mendalami ilmu sejarah dari guru al-Ĥāfiż al-Birzali (w. 739 H), Ibn Kasir telah meghapalkan Alquran ketika beliau masih berumur 11 tahun, kemudian beliau melanjutkan belajar *Qirā'at* dari Syaikh al-Islām Ibn Taimiyah.⁶

Karya-Karya Ibn Katsir

a) Bidang Fiqih

Kitāb al-Ijtihād Fī Ṭolāb al-Jihād ditulis pada tahun 1368-1369 M. *Kitāb Alĥkām*, berdasar Alquran dan Hadis, *Al-Aĥkām 'alā Abwāb at-Tanbīh*. Kitab ini termasuk komentar dari *Kitāb at-Tanbīh* karya dari asy-Syirazi.

b) Bidang Hadis

At-Takmil Fī Ma'rifat As-Şiqāh wal-Ďu'afā wa al-Majāhīl merupakan lima jilid perpaduan dari kitab *Tahzīb al Kamāl*: al-Mizzī, *Mizān I'tidāl*: Aḏ-Zahabī (berisi

³. Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: Pustaka al-Kauşar, 2009), h. 348.

⁴. Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibn Kaşir*, (Jogjakarta: Toha Putra, tt), h. 37-38.

⁵. *Ibid*, h. 39.

⁶. *Ibid*, h. 41.

periwayat-periwayat Hadis), *Jāmi al-Masānid wa as-Sunan*. Dari buku ini dikumpulkan dari *Kutub as-Sittah*, *Musnad Ahmad*, *Al-Bazzār*, dan Abû Ya'la, dan *Mu'jam al-Kabir*, disusun dengan tertib huruf, *Takhrij Ahādīs 'Adillāh at-Tanbih li 'Ulûm al-Hādīs* dikenal dengan *al-Ba'is al-Hādīs* adalah *Takhrij* dari hadis-hadis yang digunakan oleh Asy-Syirāzi di buku *at-Tanbih*.⁷ Adapun penjelas dari hadis-hadis Bukhāri adalah *Syarh al-Hādīs*. Buku ini tidak selesai maka diselesaikan oleh Ibnu Hajar al-'Asqālāni pada tahun 952 H/ 1449 M).⁸

c) Bidang Sejarah

Al-Bidāyah wa an-Nihāyah berupa empat belas jilid. Memaparkan berbagai peristiwa yakni penciptaan manusia dan menceritakan sejarah yang terjadi pada tahun 768 H. bagian pertama pada sejarah ini yaitu: Sejarah Rasulullāh, dan kedua Sejarah Islam mulai dari periode dakwah Rasulullah saw., di Mekkah sampai pertengahan abad 8 H, *Manāqib, al-Imām asy-Syafi'i, Tabaqāt asy-Syafi'iyah, Al-Fuṣūl Fī aṣ-Ṣirāth ar-Rasūl*.⁹

d) Bidang Tafsir dan Studi Alqurān

Fad'āil Alqurān, berisi ringkasan Alquran, dan Tafsir Alqurān 'Azim, atau dikenal dengan Tafsir Ibn Kaṣir pertama kali diterbitkan sebanyak sepuluh jilid, pada tahun 1342 H/1923 Kairo.¹⁰

SISTEMATIKA TAFSIR IBN KAṢĪR

Sistematika pada Tafsir Ibn Kasir beliau menafsirkan seluruh ayat-ayat Alquran sesuai susunannya dalam Mushaf Alquran, yaitu dengan menggunakan ayat demi ayat, surat demi surat diawali surat al-Fātiḥah. Ibn Kaṣir juga menafsirkan ayat yang sesuai (Munāsabah) dengan ayat yang lain.¹¹

Corak Tafsir Ibn Katsir

Tafsir Ibn Kasir menggunakan corak *Tafsir bi al-Maṣûr*: yang terdapat dari penjelasan Alquran dan perincian sebagian ayat-ayat Alquran dan apa yang dinukil dari perkataan Rasulullah saw., sebagian sahabat menjelaskan yang sulit dari penafsiran

⁷. Ahmad Muhammad Syekh, *Syarh Alfīyah fī 'Ilm al-Ĥādīs*, (Beirut: Dār al-Fikr, Tanpa Tahun), h. 142.

⁸. Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibn Kaṣir*, h. 42.

⁹. *Ibid.*

¹⁰. *Ibid*, h. 43.

¹¹. *Ibid*, h. 62.

tersebut. Adapun yang dinukil dari sahabat adalah perkataan atas ijtihad mereka. Tafsir tentang nukilan dari para *Tabi'in* adalah hasil ijtihad yang kurang jelas terhadap manusia pada sebagian makna-makna Alquran pada masa Nabi saw. Dan sahabat-sahabatnya.

Tafsir bil Ma'sûr terdapat dua periode: pertama, tahap lisan massa ini disebut periode periwayatan dan pada masa ini sahabat langsung menukil dari Rasulullah saw., dan sahabat menukil dari para sahabat, *tabi'in* dari sahabat, dengan nukilan sanad yang terpercaya sampai dengan periode seterusnya.

Tahap kedua, adalah masa penulisan yaitu mencatat yang shshih pada nukilan yang terdapat di *Tafsir bi al Ma'sûr* selama jangka periode pertama, adapun yang demikian terdapat di dalam kitab Hadis yang pertama diperintahkan hingga padanya terdapat ulama memiliki ilmu yang menguasai di bidangnya, dan telah tertulis di dalam tafsir yang membutuhkan *Tafsir bi al Ma'sûr*, para periwayat langsung bersambung kepada Rasulullah saw. Kepada sahabat dan *Tabi'in*, serta *Tābi' Tabi'in*.¹²

Nuansa Tafsir Ibn Katsir

a) Nuansa Fiqih

Adapun nuansa yang terdapat dalam Tafsir Ibn Kasir antara lain yaitu: Nuansa Fiqih yaitu terdapat dalam penafsiran beliau ayat-ayat hukum atau masalah-masalah yang berhubungan dengan Fiqih. beliau digelari dengan *al-Fāqih asy-Syafi'i*, Ibn Kasir adalah seorang mufassir yang memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat.¹³

b) Nuansa Ra'yun

Nuansa *Ra'yun* yaitu penafsiran Alquran dengan *ijtihad* dalam penafsiran ini banyak menggunakan akal, maksud dari *ra'yun* digunakan untuk meneliti sanad karena dibutuhkan dalam *Tafsir bi al-Ma'sûr* sehingga tafsir ini menjadi tafsir yang terpuji, tetapi penafsiran *ra'yun* dibatasi oleh Ibn Kasir karena beliau lebih memperhatikan penafsiran Alquran sesuai kemajuan dan pentingnya ilmu pengetahuan pada masa itu.¹⁴

c) Nuansa Kisah

Nuansa Kisah pada Tafsir Ibn Kasir berusaha untuk menerangkan kisah-kisah yang terdapat di dalam ayat yang di tulis di Tafsiran beliau, ada juga penambahan cerita *Isrā'i'liyyat* dan *Nashrāniyyat*. Adapun kisah yang tertera pada tafsir ini adalah: Kisah Para

¹². Dr. 'Abdul Hayyi al-Farmāwi, *البداية في التفسير الموضوع دراسة منهجية موضوعية*, cet. Ketiga, (Mesir: Tanpa Penerbit 1397 H/ 1977 M), h. 15-16.

¹³. Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Kasir*, h. 66-69.

¹⁴. *Ibid* h. 69-70.

Nabi (dan umat), orang-orang yang terdahulu yang tidak jelas kenabiannya, dan kisah peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw.¹⁵

Usaha untuk mengoptimalkan ke Istiqamah

Adapun pengertian Istiqamah dalam *Mu'jam Mufradāt al-Fazi Alqurān* merupakan jalan menuju kebenaran contohnya: إهدنا الصراط المستقيم (*Tunjukilah kami jalan yang lurus*) bahwa Istiqamah menguatkan seseorang kepada jalan yang lurus, yaitu tetap berusaha dalam kebenaran walaupun dengan berbagai rintangan yang dihadapi.¹⁶

Istiqamah dalam *Lisān al-'Arabi* dijelaskan sebagai penegakan, perintah atau beribadah kepada Allah swt., tanpa selainnya yaitu tetap berdiri dengan teguh pendirian. Pengertian Istiqamah adalah mengerjakan sesuatu dengan menaati-Nya dan berpegang teguh pada sunnah Nabi saw.¹⁷ Al-Aswad bin Malik berkata: orang-orang yang istiqamah dengan tidak menduakan Allah swt., Qatādah berkata: Taatilah Allah swt. Rasulullah saw., bersabda yang terdapat dalam Musnad Ahmad bab ke- 24.¹⁸

حدثنا وكيع وأبو معاوية قالوا حدثنا هشام بن عروة عن أبيه عن سفیان بن عبد الله الثقفي قال قلت يا رسول الله قل لي في الإسلام قولاً لا أسأل عنه أحداً غيرك قال أبو معاوية بعدك قال قلّ امننت بالله ثم استقم.

Artinya : *Waki' dan Abu Mu'āwiyah menceritakan kepada kami mereka berdua berkata Hisyām bin 'Urwah dari ayahnya menceritakan kepada kami dari Sufyān bin Abdillāh as-Ṣāqafi ia berkata saya telah bertanya kepada Rasulullah saw. Katakanlah kepadaku di dalam Islam suatu perkataan yang tidak kutanyakan lagi kepadamu Abū Mu'āwiyah berkata katakanlah aku beriman kepada Allah Istiqamahlah.*

Usaha Istiqamah dibagi dua: yaitu taat kepada Allah swt dan dan tidak menyekutukan-Nya, Abū Zaid berkata: saya Istiqamah kepada Allah swt dengan tidak menyekutukan-Nya.¹⁹

Secara bahasa istiqamah diartikan secara luas yaitu: teguh, tetap, sedangkan secara istilah istiqamah adalah upaya seseorang untuk tetap teguh di atas jalan yang lurus tanpa ada kebengkokan terhadapnya.²⁰ Istiqamah selalu diartikan dalam hal positif, menurut Al-

¹⁵. *Ibid*, h. 72.

¹⁶. Al-'Allāmah ar-Ragīb al-Asfahani, *Mu'jam Mufradāt al-Fazi Alqurān*, (Beirūt: Dār al-Fikr, tt), h. 433.

¹⁷. Imām al-'Allāmah Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arabi*, (Beirut: Tanpa Kota, tt). H. 356.

¹⁸. Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, (Tanpa Kota: Mu'assas ar-Risālah: 1999/ 1420), h. 141.

¹⁹. *Lisān al-'Arabi*, h. 357.

²⁰. Agama yang telah Diberi petunjuk oleh Allah swt. di dalam Alquran tidak menyebutnya dalam bentuk masdar, tetapi dengan kata kerja dan kata perintah sebanyak sepuluh kali serta sekali dalam bentuk kata sifat.

Jauziyah Istiqamah adalah kata *Jāmi'* (memiliki arti yang banyak) yang dapat diaflikasikan pada setiap aspek kehidupan pada setiap ajaran Islam.²¹

Penafsiran Ibn Katsir Terhadap Ayat-Ayat Istiqamah Serta Bentuk-Bentuknya Dalam Alquran

Bentuk *Fi'il Madhi* di ulang empat kali dalam Alquran, yaitu:

1. Qs. at-Taubah: 7

كيف يكون للمشركين عهد عند الله وعند رسوله إلا الذين عاهدتم عند المسجد الحرام فما استقاموا لكم فاستقيموا لهم إن الله يحب المتقين. (٧)

Artinya : “*Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di sisi Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian dengan mereka di dekat masjidil Haram (Hudaibiyah), maka selama mereka berlaku jujur pula terhadap mereka. Sungguh Allah menyukai orang-orang bertakwa*”.

Sikap Dalam Menjalankan Amanah

Ibn Kaşir menjelaskan ayat di atas bahwa keistiqamahan Rasulullah saw., dibuktikan beliau bahwa Allah swt memerintahkan Rasulullah saw., tidak berkomunikasi dengan kaum musyrikin selama masih menghalang-halangi Rasulullah saw dan pengikut-pengikutnya, dan mengadakan perjanjian dengan mereka sampai tidak menghalang-halangi Rasulullah dan pengikut-pengikutnya untuk memasuki Mekkah dan berkurban, Allah swt., memerintahkan Rasulullah untuk selalu berlaku lurus, selama kaum musyrikin menepati janji terhadap Rasulullah saw.²²

Keistiqamahan Rasulullah saw dibuktikan terhadap isi perjanjian yakni perintah Allah telah dilaksanakan oleh Rasulullah saw dan pengikut-pengikutnya, yaitu perjanjian damai dengan Ahlu Mekkah terus berlangsung dimulai dari bulan Dzulqā'dah sehingga kaum musyrikin membatalkannya.²³

Saat ini perjanjian dengan kelompok sering diabaikan atau antar Negara yang sedang bertikai contohnya antara Palestina dengan Israel, Bani Israil tetap mengepung

²¹. Ahsin W. Al-Hafid, *Kamus Alquran*, (Jakarta: Amzah, tt), h. 129.

²². Syaikh Shafiyurrahmn al-Mubarakfūri, *Şahih Tafsir Ibn Kasir*, Judul Asli: *Al-Mişbāhul Munir fi Tahdzib Tafsiri Ibn Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 1434 H/ 2013), h. 153-154. (Pengesahan Hadis berdasarkan Kitab-Kitab Syaikh Muhammad Naşiruddin al-Albāni dan Ulama Ahli Hadis Lainnya disertai Pemhasan yang mudah dan di ingat.

²³. Kaum Musyrikin membantu sekutu mereka yaitu Bani Bakar untuk memerangi Bani khuzā'ah, kaum yang telah menjalin perjanjian dengan kaum Muslimin. Selain itu mereka membantu Bani Bakar untuk membunuh Bani Khuzā'ah di Tanah Haram. Sebab inilah yang menjadikan Rasulullah saw. memerangi orang-orang Qurais pada bulan Ramadhan tahun delapan hijriyah. Dan Allah swt. memberikan kemenangan kepadanya dengan penaklukan kota Mekkah dan megalahkan para pemimpin kaum Musyrikin. Dan membebaskan kaum Musyrikin yang menyerahkan diri kepada kaum Muslimin.

tanah Palestina dengan bantuan Negara sekutunya, jadi kita kaum muslimin harus memiliki komitmen dan keistiqamahan untuk mempertahankan Tanah Palestina karena kemanausiaan di muka bumi mesti ditegakkan seadil-adilnya.

2. Qs. Fussilat: 30

إن الذين قالوا ربنا الله ثم استقاموا تتنزل عليهم الملائكة ألا تخافوا ولا تحزنوا وأبشروا بالجنة التي كنتم توعدون
(٣٠)

“Sesungguhnya orang-orang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surgayang telah dijanjikan kepadamu.”

Dampak Istiqamah di Dunia dan Akhirat

Istiqamah pada Qs. Fussilat:30 adalah melakukan ketaatan kepada-Nya sesuai dengan syariat.²⁴ Ibn Jarir meriwayatkan dari Sa'id bin Imrān, berkata, “Aku membaca ayat berikut dihadapan Abû Bakar ash-Şhiddiq RA: Istiqamah adalah orang-orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun dengan tidak berbuat dosa.²⁵

Istiqamah juga termasuk zahir dan batin yaitu: istiqamah hati yang terletak pada keimanan yakni selalu menjaga lisan dalam berkata yang tidak baik dan selalu berusaha untuk berkata yang baik.

Orang-orang yang beriman akan selalu menjaga hatinya dengan berprasangka baik kepada Allah swt., dengan keyakinan kepada Allah dengan kesungguhan bahwa beriman hanya kepada Allah yang Maha Esa dan yang Maha kuasa, karena orang-orang yang istiqamah dengan keimanan akan segera melaksanakan syari'at tanpa menunda-nundanya. Orang-orang seperti ini memiliki cita-cita yang mulia dan kuat tidak pernah takut akan masa depannya dan tidak merasa bersedih dengan masa lalunya karena orang-orang yang istiqamah mempercayai adanya surge yang dijanjikan oleh Allah swt.²⁶

Untuk menjalani kehidupan diperlukan keistiqamahan, karena dengan istiqamah akan sempurna berbagai urusan, dan dengannya akan diraih kebaikan dan keteraturan, orang-orang yang tidak istiqamah di dalam kehidupannya ia akan merasakan kehidupan yang sia-sia dan gagal, jadi untuk menjalankan istiqamah diperlukan kesabaran dan

²⁴. *Ibid*, 105

²⁵. *Ibid*.

²⁶. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Volume 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 409.

ketaatan kepada Allah swt secara terus menerus sehingga apa yang di inginkan dapat diraih atas izin Allāh swt.²⁷

Istiqamah dilaksanakan dalam jangka yang berkepanjangan Karena sebelum kalimat *istiqamah* mengandung ucapan keyakinan dan amalan yaitu konsisten dan setia melaksanakan apa yang di ucapkan tetap stabil dalam berkata yang baik.²⁸

Adapun tahap-tahap Istiqamah lisan yaitu: memelihara lisan, senantiasa berkata jujur berpegang pada prinsip kebenaran, tidak berpura-pura, tidak bermuka dua. Sebagaimana firman Allah swt., dalam Qs. Ibrahim: 27.

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ (٢٧)

Artinya : Allah meneguhkan (Iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.

“Orang-orang yang beriman ketika meninggal malaikat memperlakukan ruhnyanya dengan lemah lembut yang Allah turunkan dari langit beberapa malaikat memiliki wajah putih bagai matahari malaikat tersebut membawa kain kafan dan *hannuth* (ramuan/obat) yang diberikan kepada mayat agar tidak rusak dari surga. Malaikat tersebut duduk dekat dengan si mayit, dan jumlah para malaikat sejauh mata memandang, malaikat tersebut berkata !wahai jiwa yang baik, keluarlah menuju ampunan dan keridhaan Allah swt.,! ruh tersebut pun keluar menuju ampunan dan keridhaan Allah swt., para malaikat meletakkan ruh tersebut ke dalam kain kafan *hannuṭ* wanginya semerbak ketsuri yang paling wangi di seluruh penjuru dunia, ruh tersebut naik ke langit yang pertama hingga langit ke tujuh, sesampai di langit ke tujuh Allah swt., berfirman ‘*Tulislah catatan hidup hamba-Ku ini di dalam surga Illiyin* yaitu tempat yang paling tinggi, lalu kembalikanlah ia ke bumi. Karena Allah swt., menciptakan manusia dari tanah dan orang yang telah meninggal kembali lagi ke tanah untuk kedua kalinya.”!²⁹

Sedangkan orang kafir akan ditanyai malaikat dia tidak bisa menjawab pertanyaan malaikat sehingga dibukakan baginya pintu neraka yang panas kuburannya disempitkan hingga tulang-belulangnyanya menjadi remuk. Allah swt., memerintahkan kepada para malaikat “*Tulislah catatan hidupnya di dalam neraka Sijjin* yaitu di kerak bumi yang

²⁷. Imām Sulaimān, *Al-Wāfi Syarah Hadis Arba'in Imām An-Nawāwī*, (Jakarta:Pustaka al-Kauşar, 2013), h. 180-181. Judul asli: Musthafā Dieb al-Bugha, Syaikh Muhyidin Mistu الوافي في شرح الأربعين النووي (Tanpa Kota: Dār Ibnu Kaşir, cet. Ke-7 1413 H/ 1993 M.

²⁸. *Tafsir al-Mişbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Volume 12, h. 410, lihat Juga: Aḥmad Muştafā al-Maraghī, *Tafsir al-Maraghī*, (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 23-237.

²⁹. *Shahih Tafsir Ibn Kaşir*, h. 106.

paling dasar. Kemudian rûh orang yang tidak beriman atau kafir dilemparkan bumi. Hal ini dijelaskan dalam Qs. al-Hajj: 30 !*“Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.”!*

3. Qs. al-Ahqaf: 13

إن الذين قالوا ربنا الله ثم استقاموا فلا خوف عليهم ولا هم يحزنون. (١٣)

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah, “kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih.”³⁰

4. Qs. al-Jinn: 16

وَأَلْوَاسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا. (١٦)

Artinya : *“Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (Agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.”*

Cobaan Dalam Istiqamah

Istaqāmû pada Qs. al-Jinn: 16 diawali *وَأَلْوَ* yang artinya sekiranya jadi *Istaqāmû* pada ayat di atas bermakna negatif ditujukan kepada orang-orang yang diberikan rezeki akan tetapi rezeki disini adalah yang memperdayakan karena ayat sebelumnya menjelaskan tentang orang-orang yang taat dan orang yang menyimpang dari kebenaran.

Istiqāmah merupakan jalan menuju kebahagiaan, jalan kesuksesan yang bersifat pribadi, keluarga maupun masyarakat, ketika seseorang mengatakan *Tuhanku adalah Allāh.*” Lalu istiqāmah, adapun tanda-tanda orang yang istiqamah apabila *“Manusia sengsara maka ia akan menjadi orang yang ceria, jika manusia galau maka ia akan menjadi sosok yang penuh ketenangan, jika manusia ketakutan maka ia akan menjadi pribadi pemberani.”³¹ Ayat yang mendukung penjelasan di atas yakni, “orang-orang yang beriman dan hati-hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ketahuilah dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang”³².*

³⁰. Penjelasan Qs. Fuṣṣilat: 30 sama dengan penjelasan Qs. al-Ahqāf: 13, bahwa orang-orang yang istiqāmah tidak pernah merasa khawatir yakni terhadap apa yang mereka hadapi setelah kematian. Orang-orang tersebut adalah Penghuni surga, mereka kekal di dalam surga sebagai balasan atas kebaikan yang mereka kerjakan di dalam kehidupan.

³¹. M. Yasir, *Dalam Pangkuan Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, tt), h. 155.

³². Qs. ar-Ra’d: 28

Kedua istiqamah yakni jalan kesesatan dengan melapangkan yang memperdayakan *istidraj*.³³ Adapun ayat yang mendukung pendapat yang kedua adalah:

ومن يعرض عن ذكر ربه يسلكه عذابا صعبا.

Artinya :“Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan Rabb-Nya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat, “yakni siksaan yang berat, keras, menyakitkan dan teramat pedih.”³⁴

Apabila manusia diberi anugerah harta yang melimpah, seperti ladang, ternak, kendaraan, Perusahaan yang sukses, jabatan, dan juga anak-anak yang cantik maka semua itu wajib disyukuri dengan banyak mengingat Allah swt, dan tidak lupa untuk menyedekahkannya.

A. Bentuk *Fi'il Mud'āri'* diulang sekali dalam Alquran, yaitu:

a) Qs. at-Takwir:28

لمن شاء منكم أن يستقيم

!“*(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus!*”

Manfaat Istiqamah Dan Kerugian Yang Tidak Istiqamah

Penjelasan Qs. at-Takwir: 28 yakni orang-orang yang soleh mendapatkan manfaat dari sifat keistiqamahannya, Karena orang-orang yang istiqamah tidak akan pernah berbelok ia akan selalu mengambil manfaat yang diperintahkan dari Alquran dan Hadis Rasulullah saw., sedangkan orang yang berbelok tidak dapat mengambil manfaat yang diperintahkan oleh Alquran.³⁵

Orang-orang yang tidak beriman seperti Abû Jahal mengatakan:apabila kami mau lurus maka kami akan lurus apabila kami tidak mau maka kami tidak akan lurus. Padahal Allah menghendaki siapa yang mau diluruskan oleh Allah swt.³⁶

Adapun *Asbāb an-Nuzûl* Qs. at-Takwir yaitu: yang membantah pernyataan Abû Jahal Bahwa ayat sesudahnya³⁷: وما تشاءون الا ان يشاء الله رب العالمين.

³³. *Ṣaḥih Tafsir Ibn Kaṣīr*, h. 324.

³⁴. *Ibid*, h. 325 (Ikrimah, Mujāhid, Qatādah , dan Ibnu Zaid berpendapat bahwa azab yang berat, yakni kesulitan yang tidak ada hentinya bahwa عذابا صعبا yakni sebuah gunung di Jahannam.

³⁵. Departemen Agama, *Alquran dan Tafsirnya*, (Tanpa Kota: Proyek Pengadaan Kitab suci Alquran, 1984/1985), h. 639.

³⁶. *Ṣaḥih Ibn Kaṣīr*, Jilid 9, h. 489.

³⁷. KH.Q. Shaleh, H. A.A Dahlan, dkk, *Asbāb an-Nuzûl (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran)*, (Bandung: Diponegoro), h. 631.

C. Bentuk *Fi'il Amar* di ulang lima kali dalam Alquran, yaitu:

1. Qs. Hûd: 112

فاستقم كما أمرت ومن تاب معك ولا تطغوا إنه بما تعملون بصير. (١١٢)

Artinya : “Maka tetaplah engkau (Muhammad) di jalan yang benar, sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan juga orang-orang bertaubat bersamamu. Dan janganlah kamu melampaui batas. Sunggu, Dia melihat terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Perintah Tegas Untuk Menjalankan Sifat Istiqamah

Qs. Hûd” 112 Ibn Kaşir menafsirkan bahwa orang-orang mukmin diperintahkan oleh Allah swt., agar tetap teguh pendirian (istiqamah) karena dengan istiqamah kaum mukmin mendapatkan pertolongan dari Allah swt., dalam melawan musuh dan menjauhkan pertikaian di antara kaum muslimin, Allāh swt sangat melarang hamba-hambanya yang melampaui batas karena melampaui batas membuat kehancuran di dalam masyarakat ataupun Negara.³⁸

Oleh sebab itu Allāh melarang kaum muslimin meminta pertolongan kepada orang-orang yang zhalim.

2. Qs. Asy-Syurā: 15

فلذلك فادع واستقم كما أمرت ولا تتبع أهواءهم وقل امنتم بما أنزل الله من كتاب وأمرت لأعدل بينكم الله ربنا وربكم لنا أعمالكم ولكم أعمالكم لا حجة بيننا وبينكم الله يجمع بيننا وإليه المصير. (١٥)

! “Karena itu serulah (mereka beriman) dan tetaplah beriman dan berdakwah sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu.. Allah Tuhan Kami dan Tuhan Kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak ada perlu antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya lah (kita) kembali. ”!

Qs. Asy-Syurā: 15 Ibn Kasir menafsirkan kata *استقم* bermakna tetap yakni tetap menjalankan perintah Allah swt., dengan taat kepada-Nya dalam beribadah.³⁹

Dengan demikian ketauhidan mesti ditegakkan dan kita umat muslim mesti mengajak umat ini untuk selalu bertakwa dan tidak mudah mengikuti hawa nafsu orang-orang kafir, kita bisa menyaksikan saat ini media di Televisi sangat mudah mempengaruhi

³⁸. *Şahih Tafsir Ibn Kasir*, Jilid4, h. 582-583.

³⁹. *Ibid*, Jilid 8, h. 145.

kaum muslimin terutama remaja yang sering menggunakan media sosialnya tanpa menyaring informasi yang benar umat bisa terjerumus pada pemberitaan yang tidak benar tetapi semua itu bisa diantisipasi apabila kaum muslimin memiliki prinsip istiqamah yang dibentuk dari keluarga, pendidikan, dan lingkungan.

3. Qs. Yunus: 89

قال قد أجيبك دعوتكما فاستقيما ولا تتبعان سبيل الذين لا يعلمون. (٨٩)

Artinya : “Dia Allah berfirman, “Sungguh, telah diperintahkan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada yang lurus dan jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui.”

فاستقيما pada ayat di atas adalah perintah Allah kepada nabi Musa dan Harun untuk istiqamah pada perintah Allah swt., dan berlaku lurus setelah dikabulkan doa Musa dan Harun untuk membinasakan kaum Fira'un dan pengikut-pengikutnya.⁴⁰

Kita mengetahui bahwa Fir'aun adalah raja yang kejam kepada rakyatnya nabi Musa dan Harun, Fir'aun juga mengakui Tuhan, Fir'aun selalu menghalang-halangi dakwah nabi Musa dan Harun. Sebagaimana firman Allāh swt., dalam Qs. al-A'rāf: 123

قال فرعون ءامنتم به قبل أن ءاذن لكمؕ إن هذا لمر مكرتموه في المدينة لتخرجوا منها أهلهاؕ فسوف تعلمون.
(١٢٣)

Artinya : “Fir'aun berkata , “Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya ini benar-benar tipu muslihat yang telah kamu rencanakan di kota ini. Untuk mengusir penduduknya. Kelak kamu akan mengetahui akibat perbutanmu ini Manusia membuat rencana.”

Sebaik-baik rencana manusia untuk menghalang-halangi dakwah Allah swt., tapi dibalik rencana tersebut rencana Allah yang lebih baik yang dapat mengalahkan rencana manusia yang rendah dan hina.⁴¹

Umat Islam tidak boleh berputus asa dalam berdakwah dan harus istiqamah menegakkan kalimat tauhid.

4. Qs. at-Taubah: 7

⁴⁰. *Ibid*, jilid 4, h. 457.

⁴¹. Zainal Arifin Zakari, *Tafsir Inspirasi (Inspirasi Seputar Kitab Suci Alquran)*, (Medan: Penerbit Duta Azhār: 2012), h. 193. Sumber: Abdullāh Yusuf Ali, Dr. Aidh al-Qarni, Syekh M. Mutawalli Sya'rawi.

كيف يكون للمشركين عهد عند الله وعند رسوله إلا الذين عاهدتم عند المسجد الحرام فما استقاموا لكم فاستقيموا لهم إن الله يحب المتقين. (٧)

Artinya : “*Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di sisi Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian dengan mereka di dekat masjidil Haram (Hudaibiyah), maka selama mereka berlaku jujur pula terhadap mereka. Sungguh Allah menyukai orang-orang bertakwa*”.⁴²

5. Qs. Fussilat: 6

قل إنما أنا بشر منكم يوحى إلي أنما إلهكم إله واحد فاستقيموا إليه واستغفروه وويل للمشركين. (٦)

Artinya : “*Katakanlah (Muhammad), “Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (Beribadah) kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya.*”

Ibn Kaşir menjelaskan Qs. Fussilat: 6 untuk tetap istiqamah dalam memurnikan ibadah kepada-Nya sebagaimana Allah mengutus para Nabi-nabi ke muka bumi dengan berbagai cara dan ujian kepada para nabi sehingga tauhid tersebut sampai kepada kita saat ini.⁴³

Pelajaran buat kita umat muslim bahwa kita tidak boleh mencampur adukkan antara yang hak dan yang batil karena dakwah Islam penuh dengan kemurnian yakni taat dengan banyak belajar karena Rasulullah saw. Juga manusia biasa yang banyak belajar dari malaikat Jibril yang diperintahkan Allah swt. sekarang kita tinggal mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah tanpa menyimpang dari Alquran dan Sunnahnya supaya kita menjadi orang-orang yang beruntung di dunia dan di akhirat.

KESIMPULAN

Alquran adalah pedoman umat Islam di penjuru muka bumi setiap hari dibaca, sampai ditelaah oleh orang-orang yang ingin mengetahui isi dari kandungan Alquran sampai ditafsirkan dengan berbagai versi seperti Mufassir Ibn Kasir dalam Tafsirnya *Al-Mişbāhul Munir fi Tahdzib Tafsiri Ibn Katsir* bahkan orang-orang non Muslim juga membacanya dan menelaahnya walaupun belum tersentuh iman di hati mereka bahkan kebanyakan dari ilmuwan non muslim juga masuk ke Agama Islam karena terbuktinya penelitian mereka tetapi siapa pun yang masuk ke Agama Islam adalah hidayah dari Allah

⁴². Surat ini sudah dijelaskan pada pembahasan pertama: bentuk *Fi'il Mād'i*.

⁴³. Lihat *Shahih Tafsir Ibn Kaşir*, Jilid 8 h. 81.

swt tidak bisa dihalang-halangi dengan apapun, kita sebagai umat wajib meyakini Kitab yang diturunkan kepada Rasulullah walaupun kita terkadang belum mengetahui makna yang tersirat di dalam Alquran.

Tahapan-tahapan istiqamah pada judul “*PENAFSIRAN IBN KASIR TENTANG AYAT-AYAT ISTIQOMAH*” dimulai dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan istiqamah dari bentuk dan penafsiran Ibn Kasir, Adapun Istiqamah pada judul di atas anatara lain yaitu: Pertama, Sikap seorang muslim dalam menjalankan amanah terdapat dalam Qs. at-Taubah: 7, bahwa keistiqamahan seorang muslim harus mencontoh keistiqamah Rasulullah saw., bahwa seorang muslim mesti menjaga amanah yang dipercayakan ketika diberi amanah oleh siapapun baik hal kecil maupun besar, karena dengan sikap amanah seseorang mudah dalam menjalani kehidupan, Kedua terdapat dalam Qs. Fussilat:30, Dampak Istiqamah di dunia dan Akhirat: berbicara tentang dunia dan akhirat tidak terlepas dari menjaga hati, lisan, dan perbuatan, karena dengan keistiqamahan seseorang segera melaksanakan syari’at yang diperintahkan Allah swt., Ketiga, dalam Qs. al-Jinn:16 yakni: orang-orang yang beriman akan diberi ujian dalam menjalankan Keistiqamahan, maksud ayat tersebut adalah seorang hamba apabila diberi harta yang berlebih dia mudah melupakan dari mana asal harta tersebut diperoleh sehingga ia lupa menyedekahkannya kepada orang-orang yang membutuhkannya. Keempat, Qs. at-Takwir: 28 yakni Istiqamah memberikaan dan kerugian kepada yang tidak istiqamah, orang-orang yang istiqamah tidak aka berbelok terhadap yang diperintahkan kepadanya, sedangkan orang-orang yang tidak beriman mudah sekali berbelok atau menyelewengkan perintah Allah swt. Kelima, dalam Qs. Hud: 12, yakni Allah memerintahkan dengan tegas untuk menjalankan Amanah, yakni orang-orang mukmin diperintahkan agar tetap berbuat baik dalam segala hal. Keenam, Qs. Asy-Syurā: 15 menjelaskan tentang ketauhidan dengan menjalankan perintah Allah swt., dengan tetap beribadah secara taat kepada-Nya. Ketujuh, Qs. Yûnus: 89 pada surat ini Allah memerintahkan orang-orang beriman tetap berlaku lurus apabila doa–doa telah dikabulkan Allah swt, sebagaimana doa Nabi Musa dan Harun terhadap kerajaan Fir’aun dan Allah membalas segala kezaliman yang diperbuat oleh Raj Fir’aun. Kedelapan, Qs. Fussilat: 6, yakni Allah swt., memerintahkan kita memurnikan Ibadah kepadanya.

Biografi Ibn Kasir: Ibn Kaşir nama lengkapnya yaitu:’Imād Abû ad-Dîn Abû al-Fidâ Isma’il bin ‘Amr Ibn Kaşir Ibn Zarā al-Bushrā al-Dimasyqî. al-Qurasy al-Busyrawi yang berasal dari kota Basrah, kemudian Menetap dan belajar mengajar di Damaskus. Ibn Kaşir dilahirkan di desa Mijadl negeri Syam pada tahun 700 H/1301 M. Ibn Kasir

memiliki Karya-Karya pada Bidang, Fiqih, Bidang Hadis, Bidang Sejarah, Bidang Tafsir dan Studi Alquran. Adapun Sistematis yang digunakan Ibn Kasir menafsirkan seluruh ayat-ayat Alquran sesuai susunannya dalam Mushaf Alquran, yaitu dengan menggunakan ayat demi ayat, surat demi surat diawali surat al-Fātihah. Corak Tafsir Ibn Kasir menggunakan *Tafsir Bi al-Ma'sûr*. Nuansa dalam Tafsir ini yaitu: Nuansa Fiqih, *Nuansa Ra'yun*, Nuansa Kisah.

Daftar Rujukan

- ‘Abdul Hayyi al-Farmāwī, *البداية في التفسير الموضوع دراسة منهجية موضوعية*, cet. Ketiga, (Mesir: Tanpa Penerbit 1397 H/ 1977 M.
- Al-Mubarakfūri Syaikh Shafiyyurrahmn, *Ṣāhih Tafsir Ibn Kasir*, Judul Asli: *Al-Miṣbāhul Munir fī Tahdzib Tafsiri Ibn Katsir*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 1434 H/ 2013.
- Ar-Ragīb al-Asfahani Al-‘Allāmah, *Mu’jam Mufradāt al-Fazi Alqurān*, (Beirūt: Dār al-Fikr, tt), h. 433.
- Arifin Zakaria Zainal, *Tafsir Inspirasi (Inspirasi Seputar Kitab Suci Alquran)*, Medan: Penerbit Duta Azhār: Abdullāh Yusuf Ali, Dr. Aidh al-Qarni, Syekh M. Mutawalli Sya’rawi.
- Muzakkir, *Karena Hidup adalah Amanah: Konsep Amanah dalam Alquran dan Implikasinya dalam kehidupan*, Jakarta: Hijr Pustaka Utama, 2007.
- Zein Achyar, *Alquran Kitab Kehidupan: Gagasan tentang Tuhan, Manusia dan Islam*, Medan IAIN Press, 2010.
- Ibn Manzūr Imām al-Allāmah, *Lisān al-‘Arabi*, Beirut: Tanpa Kota, tt, H. 356.
- bin Hanbal Aḥmad, *Musnad al- bin Hanbal Imām Ahmad*, (Tanpa Kota: Mu’assas ar-Risālah: 1999/ 1420.
- W. Al-Hafid Ahsin, *Kamus Alquran*, (Jakarta: Amzah, tt), h. 129.
- Quraish Shihab M., *Tafsir al-Miṣbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Volume 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Sulaimān Imām, *Al-Wāfi Syarah Hadis Arba’in Imām An-Nawāwī*, (Jakarta:Pustaka al-Kaušar, 2013), h. 180-181. Judul asli: Musthafā Dieb al-Bugha, Syaikh Muhyidin Mistu *الوافي في شرح الأربعين النووي*, (Tanpa Kota: Dār Ibnu Kašir, cet. Ke-7 1413 H/ 1993 M.
- Muṣtafā al-Maraghī Aḥmad, *Tafsir al-Maraghī*, Semarang: Toha Putra, 1992.
- Yasir M., *Dalam Pangkuan Sunnah*, Jakarta: Pustaka Kautsar, tt.
- Agama Departemen, *Alquran dan Tafsirnya*, Tanpa Kota: Proyek Pengadaan Kitab suci Alquran, 1984/1985
- H. A.A Dahlan KH.Q. Šhaleḥ, H. A.A Dahlan, dkk, *Asbāb an-Nuzūl (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran)*, Bandung: Diponegoro.
- Syaikh Muhammad Sa’id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: Pustaka al-Kaušar, 2009.
- Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibn Kašir*, Jogjakarta: Toha Putra,tt.

Ahmad Muhammad Syekh, *Syarh Alfiah fi 'Ilm al-Ĥadis*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.